

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting yang harus dimiliki oleh seseorang dalam hidupnya. Dengan mengemukakan pendidikan seseorang dapat merubah dan mengangkat derajat sosial kehidupan seseorang. Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan sehari-hari, tanpa pendidikan seseorang akan merasakan kegelapan yang amat gelap di dunia. Dengan demikian berdasarkan UUD No. 20 Tahun 2003 pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya serta tanggap menghadapi tuntutan zaman.

Pendidikan jasmani merupakan salah satu mata pelajaran yang tidak bisa dipisahkan dari satuan kurikulum. Karena pendidikan jasmani peserta didik dapat mengembangkan kemampuan gerak dasar yang mendukung sikap (*affective*) dan perilaku (*behavioral*) hidup bersih dan sehat kesegaran jasmani. Pendidikan jasmani terdiri dari kata pendidikan dan jasmani. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Jasmani dan rohani merupakan satu kesatuan yang utuh yang selalu berhubungan dan saling berpengaruh. Pendidikan jasmani dapat juga diartikan sebagai proses yang dilakukan secara sadar sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani untuk memperoleh pertumbuhan jasmani, kesehatan dan kesegaran jasmani, kemampuan dan keterampilan,

kecerdasan, dan perkembangan watak serta kepribadian yang harmonis dalam rangka membentuk manusia seutuhnya dan berkualitas.

Pembelajaran adalah suatu usaha yang dilakukan untuk membuat siswa belajar sehingga situasi tersebut merupakan peristiwa belajar (*event of learning*) yaitu usaha untuk terjadinya perubahan tingkah laku dari siswa (Sunhaji: 2014). Pembelajaran dilakukan dengan cara interaksi antara siswa dengan guru baik didalam kelas maupun diluar kelas. Pembelajaran penjas dilakukan diluar kelas untuk mendapatkan kompetensi-kompetensi yang dituntut dan dirancang sedemikian rupa mengikuti waktu yang telah ditentukan. Pembelajaran yang efektif tidak terlepas dari kemampuan dan kemahiran seorang guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar.

Pembelajaran dilakukan dengan adanya pemberian materi dari guru yang disampaikan didalam kelas melalui media buku, video, ataupun gambar dengan metode ceramah dalam penjelasan materi atau penyampaian kepada siswa. Pembelajaran juga ditandai dengan adanya interaksi tanya jawab antara siswa dengan guru, antara siswa dengan siswa dalam pemahaman sebuah materi. Pembelajaran yang menyenangkan akan menjadikan proses pembelajaran semakin efektif dengan ditandai antusiasnya siswa dengan sebuah materi yang disampaikan oleh guru.

Pembelajaran penjas merupakan pembelajaran salah satu proses pembelajaran yang diajarkan disekolah. Pembelajaran penjas ditandai dengan pembelajaran yang mengajarkan keterampilan gerak dasar dari suatu cabang olahraga. Penjas memberikan pengalaman kepada siswa untuk mencoba suatu gerakan dengan proses yang dilakukan dan bimbingan dari seorang guru.

Seorang guru akan menyampaikan sebuah materi mengenai kompetensi yang akan dicapai oleh siswa yang dilakukan didalam kelas dengan berbagai media baik video, gambar, alat peraga dengan metode ceramah yang disampaikan oleh guru. Dalam mencapai kompetensi keterampilan gerak dasar siswa dituntut untuk dapat melakukan gerakan dengan baik dan benar. Dalam hal ini proses pembelajaran tersusun didalam sebuah Rancangan proses pembelajaran (RPP) yang telah disusun oleh pihak guru. Acuan seorang guru dalam melaukan proses pembelajaran telah tersusun didalam sebuah kurikulum 2013 yang didalamnya terdiri dari Pendahuluan, Kegiatan Inti, dan Penutup. Dalam kegiatan pendahuluan seorang guru harus mampu mengarahkan siswa untuk berdo'a kepada tuhan sebagai makhluk ciptaan-Nya. Setelah melakukan proses kegiatan berdo'a maka seorang guru harus mampu untuk mengarahkan siswa untuk melakukan pemanasan yang dimaksudkan untuk menghindari cidera pada saat kegiatan pembelajaran.

Proses pembelajaran penjas terlihat pada kegiatan inti dimana kegiatan inti adalah proses pembelajaran yang mengajarkan dengan bentuk 5M yaitu Mengamati, Menanya, Mencoba, Mengasosiasikan, dan Mengkomunikasikan. Pada kegiatan mengamati siswa akan mengamati kegiatan guru dalam menjelaskan dan mencontohkan suatu gerakan. Kegiatan menanya adalah kegiatan yang diberikan guru kepada siswa untuk bertanya kepada guru mengenai materi yang telah disampaikan dan dilanjutkan dengan kegiatan mendemonstrasikan yaitu kegiatan mencoba dari aktivitas gerak cabang olahraga yang telah disusun oleh guru dengan menggunakan variasi-variasi dan metode pembelajaran. Kegiatan mengasosiasikan adalah kegiatan dimana siswa saling bertanya dengan

teman sekelompok tentang materi yang telah dilakukan dan diakhiri dengan kegiatan mengasosiasikan yaitu kegiatan menyampaikan informasi-informasi yang telah didapati dari proses pembelajaran. Langkah terakhir adalah kegiatan penutup yang diberikan guru dalam mengakhiri pembelajaran dengan memberikan kegiatan pendinginan dan kegiatan berdo'a.

Seorang guru harus memiliki kompetensi didalam sebuah pendidikan. Kompetensi seorang guru penjas diatur didalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 28:

1. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional
2. Tingkat pendidikan minimal harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah atau sertifikat keahlian yang relevan
3. Kompetensi Paedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Profesional, Kompetensi Sosial.
4. Seseorang yang tida memiliki ijazah atau sertifikat pengajar tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan.

Menurut Permendiknas nomor 16 tahun 2007 ada 4 kompetensi yang harus dimiliki seorang guru meliputi: 1) Kompetensi pedagogik, 2) kompetensi kepribadian, 3) kompetensi sosial, 4) kompetensi professional. Menurut UU No.20 Th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 2 menyebutkan bahwa, guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran. Menurut

Soebroto (1976: 5) guru Pendidikan jasmani adalah seseorang yang memiliki jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam usaha pendidikan dengan jalan memberikan pelajaran pendidikan jasmani dan olahraga. Selain dari 4 point yang telah di utarakan oleh pemerintah, seorang guru harus memiliki kompetensi-kompetensi dalam mengelola proses pembelajaran yang ditandai dengan perangkat-perangkat guru seperti, Prota, Prosem, Silabus, Rpp, Analisis Kompetensi Dasar, Analisis KI KD, Analisis Standar Kompetensi kelulusan, Pemetaan, Fotmat KKM, Analisis alokasi waktu, Analisis Kompetensi Lembar Penilaian, Kalender Pendidikan. Perangkat-perangkat ini harus dimiliki oleh seorang guru.

Dalam kurun waktu 1 tahun dunia dilanda dengan munculnya virus *Covid-19* yang menyebabkan semua aktivitas harus dihentikan termasuk dunia pendidikan. Pemerintah menyatakan untuk menghentikan seluruh kegiatan demi mencegah penyebaran virus untuk tidak meningkat secara drastis. Akibat dari pandemi *Covid-19* pemerintah mengambil keputusan untuk melakukan proses kegiatan belajar dari rumah. Dilihat dari proses pembelajaran penjas yang dilakukan dirumah mengakibatkan pembelajaran tidak efektif dan tidak berjalan dengan baik. Pembelajaran penjas yang dilakukan dirumah tidak lagi dapat dilakukan sebagaimana mestinya pada saat proses pembelajaran sebelum masa pandemi. Akibat dari pembelajaran dirumah terhadap pembelajaran penjas adalah pembelajaran dilakukan dengan seadanya dan tidak adanya arahan dan penjelasan dari seorang guru. Pembelajaran daring terhadap penjas mengakibatkan keterampilan gerak dasar dan kompetensi yang dituntut oleh siswa tidak lagi menjadi patokan utama dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan surat edaran Menteri Pendidikan Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease 19*. Peraturan Nomor 2 point A “Belajar Dari Rumah Melalui Pembelajaran Daring/Jarak Jauh Dilaksanakan Untuk Memberikan Pengalaman Belajar Yang Bermakna Bagi Siswa, Tanpa Terbebani Tuntutan Menuntaskan Seluruh Capaian Kurikulum Untuk Kenaikan Kelas maupun Kelulusan”. Pembelajaran penjas tidak menuntut kompetensi dasar dari sebuah materi yang diajarkan melainkan siswa dituntut untuk dapat mengikuti proses pembelajaran yang diberikan guru.

Setelah menunggu beberapa lama akhirnya pemerintah mengizinkan sekolah Tatap Muka Terbatas dimulai pada September 2021. Proses belajar mengajar tidak lepas dari peran guru dan siswa sebagai faktor penting dalam mencapai proses pembelajaran dengan baik. Keterampilan dasar mengajar terdiri dari pelajaran teori dan praktik yaitu:

- 1) Konsep dasar proses belajar mengajar
- 2) Keterampilan dasar mengajar (keterampilan bertanya)
- 3) Keterampilan menjelaskan
- 4) Keterampilan memberikan penguatan
- 5) Keterampilan mengadakan variasi
- 6) Keterampilan membuka dan menutup pelajaran
- 7) Keterampilan mengelola kelas
- 8) Keterampilan diskusi kelompok kecil
- 9) Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan

Aktivitas pembelajaran yang telah berlangsung mendapat perhatian banyak dari kalangan masyarakat, khususnya para tenaga pendidik terlebih lagi kepada guru-guru penjas. Pada proses kegiatan pembelajaran tatap muka yang berlangsung september 2021. Kegiatan olahraga dan ekstrakurikuler tidak diperbolehkan di satuan pendidikan dalam masa transisi dua bulan pertama. Tentang hal ini akan bertolak belakang dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam proses pembelajaran penjas pada Kurikulum 2013. Tentunya hal ini akan menjadi masalah bagi seorang guru penjas dimana pembelajaran harus dilakukan didalam ruangan.

Berdasarkan surat edaran Gubernur Sumatera Utara tahun Nomor:205/GTCovid-19/VII/2020 Tentang Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 Di Masa Pandemi *Corona Virus Disae 2019 (COVID-19)* Di Provinsi Sumatera Utara, Peraturan Nomor 5 Point A yang Menyatakan “Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah (MA), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), Sekolah Menengah Teknologi Kristen (SMTK), Sekolah Menengah Atas Kristen (SMAK), Paket C, Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsnowiyah (MTS), Paket B Melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka Di Satuan Pendidikan Terlebih Dahulu. Proses pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Penjas tidak dibenarkan dilakukan diluar ruangan melainkan dilakaukan didalam ruangan.
2. Kegiatan Ekstrakurikuler tidak diperbolehkan.
3. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan sistem Rotasi, yaitu setengah dari jumlah kelas akan masuk pertama.

4. Jam pembelajaran akan dikurangi dengan alokasi waktu hanya 1 jam pembelajaran.
5. Guru harus dilakukan vaksinasi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di beberapa sekolah SMA Negeri di Kabupaten Labuhanbatu bersama guru-guru penjas proses pembelajaran Tatap Muka Terbatas yang dilaksanakan saat ini. Proses pembelajaran yang dilakukan saat ini mengalami beberapa kendala yang dialami oleh guru penjas adalah sebagai berikut:

1. Guru penjas memberikan pembelajaran didalam ruangan dengan metode ceramah dalam menyampaikan materi.
2. Guru penjas lebih banyak untuk mengajak siswa untuk membayangkan suatu gerakan daripada untuk mencoba gerakan.
3. Penyampaian materi oleh guru tidak dapat disampaikan seluruhnya.
4. Respon siswa yang kurang terhadap pembelajaran penjas yang berada didalam kelas.
5. Perangkat pembelajaran guru tidak terpenuhi seluruhnya, guru hanya memiliki 1 perangkat pembelajaran yaitu RPP.
6. Banyaknya siswa yang tidak mengikuti kegiatan sekolah diakibatkan terlalu lamanya libur sekolah.
7. Terdapat beberapa siswa yang tidak mengumpulkan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.
8. Siswa yang tidak masuk akan belajar dengan menggunakan metode daring sehingga siswa tidak mendapatkan penjelasan dari guru.

Melihat kondisi pembelajaran Tatap Muka Terbatas kemampuan seorang guru penjas menjadi salah kunci utama dalam menghadapi pembelajaran Tatap Muka. Seorang guru harus mampu mempersiapkan serangkaian yang akan dilakukan dalam melangsungkan pembelajaran. Persiapan yang dilakukan guru meliputi beberapa aspek dalam pembelajaran Penjas yaitu Aspek Kognitif, Aspek Afektif, dan Aspek Psikomotor. Pengembangan Aspek yang ada dalam pembelajaran penjas dapat dikembangkan dengan melihat kreativitas seorang guru. Persiapan seorang guru dalam menghadapi Tatap Muka diharapkan mampu untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan peserta didik. Dalam meningkatkan kompetensi peserta didik guru harus mampu mempersiapkan bahan ajar yang menarik dan unik sehingga peserta didik tetap antusias dalam mengikuti pembelajaran walaupun dilakukan didalam ruangan.

Dalam pembelajaran Tatap Muka Terbatas seorang guru harus memiliki kompetensi yang harus dipersiapkan. Kompetensi yang harus dipersiapkan seorang guru adalah sebagai berikut:

- 1) Kesesuaian Bahan Ajar dengan Kompetensi Dasar
- 2) Kesesuaian Bahan Ajar dengan Materi
- 3) Kesesuaian Bahan Ajar dengan Alokasi Waktu
- 4) Kesesuaian Bahan Ajar dengan Karakteristik Siswa.

Proses pembelajaran Tatap Muka Terbatas diharapkan seorang guru dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dan mencapai kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa. Dengan keterampilan yang dimiliki guru dan pemanfaatan sarana prasarana yang efektif diharapkan proses pembelajaran pada

masa Tatap Muka Terbatas dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya dan dapat meningkatkan tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan nasional.

Untuk melihat keberhasilan pembelajaran tatap muka terbatas yang dilakukan oleh guru dapat dilihat melalui evaluasi. Evaluasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk melihat, menganalisa, dan menarik suatu kesimpulan berdasarkan fakta yang didapatkan dilapangan. Arikunto (2004:1) Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program tatap muka terbatas dilakukan dengan menggunakan evaluasi *CIPP*. Coryn (2014) mendefinisikan evaluasi secara umum yakni merupakan penyelidikan sistematis pada nilai-nilai suatu objek, dan secara operasional, evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh, pelaporan, dan menerapkan dan mendeskripsikan dan mengambil keputusan dari informasi tentang nilai suatu objek, seperti yang didefinisikan oleh kriteria seperti kualitas, kegunaan, kejujuran, ekuitas, kelayakan, biaya, efisiensi, keamanan dan signifikansi.

Evaluasi *context* menurut Badrujaman (2011) sasaran utama dari evaluasi terhadap konteks (*context evaluation*) adalah untuk menelaah status objek secara keseluruhan sehingga dapat memberikan deskripsi mengenai karakteristik lingkungan. Evaluasi konteks berkaitan dengan fokus tujuan program, kondisi target dan kurikulum, dan kapasitas organisasi, termasuk lingkungan di mana evaluasi berlangsung (Kuo dkk., 2010). Lebih khusus lagi, Topno (2012) menambahkan bahwa evaluasi konteks dapat menentukan sejauh mana tujuan dan

sasaran program sejalan dengan kebutuhan organisasi yang dinilai, dan untuk melihat asesmen kebutuhan secara akurat mengidentifikasi kebutuhan organisasi dan kinerja.

Evaluasi *input* menurut Khalid (2012) adalah segala bentuk strategi yang dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dari penjelasan ahli tersebut dapat dipahami bahwa evaluasi masukan merupakan komponen evaluasi yang bertujuan untuk merumuskan bidang-bidang yang perlu dipersiapkan dalam pelaksanaan program, berdasarkan identifikasi kebutuhan yang telah dilakukan sebelumnya, untuk mencapai tujuan program. Menurut Sugiyono (2013: 749), evaluasi input terkait dengan berbagai input yang akan digunakan untuk terpenuhinya proses selanjutnya dapat digunakan untuk mencapai tujuan. Evaluasi ini digunakan untuk menjawab mencapai tujuan sudah cukup memadai, bagaimana kualitas inputnya dari mana input diperoleh, berapa harganya, siapa saja yang terlibat untuk melaksanakan proses, bagaimana kualifikasi yang kompetensinya.

Irwanto (2019) Evaluasi proses (*process*) baru dapat dilakukan apabila inovasi kurikulum tersebut telah dilaksanakan. Evaluasi Proses meliputi pemeriksaan pelaksanaan rencana yang sedang berlangsung dan dokumentasi dari proses yang terkait (Stufflebeam & Coryn, 2014). Kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk membantu melaksanakan keputusan. Pertanyaan yang harus anda jawab adalah sejauh mana suatu rencana telah dilaksanakan, apakah rencana tersebut sesuai dengan prosedur kerja, dan apa yang harus diperbaiki. Evaluasi proses menyediakan umpan balik yang berkenaan dengan efisiensi pelaksanaan program, termasuk di dalamnya pengaruh sistem dan keterlaksanaannya (Djudju, 2006: 55).

Sejalan dengan Mohammad (2014: 379), yang mengatakan bahwa evaluasi proses difokuskan pada pengumpulan data tentang pelaksanaan program, di antaranya melalui monitoring proses operasional pelaksanaan program. Arikunto dkk (2014: 47).

Irwanto (2019) Evaluasi hasil (*product*) ialah untuk menentukan sejauh mana kurikulum yang diimplementasikan telah dapat memenuhi kebutuhan kelompok yang menggunakan setelah program berjalan dan tingkat keberhasilan yang sudah dicapai atau apa yang akan dihasilkan. Sax (1980 : 598) dalam Widoyoko (2009: 86), memberikan pengertian evaluasi produk/hasil adalah “*to allow to project director (or techer) to make decision of program* “. Dari evaluasi proses diharapkan dapat membantu pimpinan proyek atau guru untuk membuat keputusan yang berkenaan dengan kelanjutan diakhiri, maupun modifikasi suatu program. Sementara menurut Farida (2008 : 14) dalam Widoyoko (2009), menerangkan, evaluasi produk untuk membantu membuat keputusan selanjutnya, baik mengenai hasil yang telah dicapai maupun apa yang dilakukan setelah program itu berjalan. Kegiatan evaluasi ini bertujuan untuk membantu keputusan selanjutnya. Pertanyaan yang harus anda jawab adalah hasil apa yang telah dicapai dan apa yang akan dilakukan setelah program berjalan.

Dari latar belakang masalah diatas didapati bahwa kemampuan guru dalam menghadapi proses pembelajaran Tatap Muka Terbatas sangat perlu diperhatikan. Dengan melihat keadaan pada Tatap Muka Terbatas dan tiga aspek yang dimiliki oleh guru Aspek Kognitif, Afektif, Psikomotorik pembelajaran penjas yang dilakukan seorang guru harus mampu mempersiapkan, merancang pembelajaran dengan menyesuaikan karakteristik Tatap Muka Terbatas yang diberlakukan.

Selain itu kemampuan mempersiapkan bahan-bahan pembelajaran juga salah satu kemampuan seorang Guru Penjas dalam proses pembelajaran Tatap Muka Terbatas.

1.2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah serta mengingat luasnya ruang lingkup permasalahan pembelajaran, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini pada judul “Evaluasi Proses Pembelajaran PENJAS Tatap Muka Terbatas Tingkat SMA Negeri Se-Kabupaten Labuhanbatu” dikhususkan kepada Guru-guru penjas untuk menghindari perluasan masalah dengan menggunakan model evaluasi CIPP.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Evaluasi Kesiapan Pembelajaran Penjas Tatap Muka Terbatas Tingkat SMA Negeri Sekabupaten Labuhanbatu”. Rumusan masalah khusus penelitian ini yang dikelompokkan dalam model evaluasi *CIPP* (*context, input, process, product*) sebagai berikut:

1. Bagaimana Evaluasi Kesiapan Guru Dalam Pembelajaran Penjas Tatap Muka Terbatas Tingkat SMA Negeri Sekabupaten Labuhanbatu ditinjau dari segi *Context*?
2. Bagaimana Evaluasi Kesiapan Guru Dalam Pembelajaran Penjas Tatap Muka Terbatas Tingkat SMA Negeri Sekabupaten Labuhanbatu ditinjau dari segi *Input*?

3. Bagaimana Evaluasi Kesiapan Guru Dalam Pembelajaran Penjas Tatap Muka Terbatas Tingkat SMA Negeri Sekabupaten Labuhanbatu ditinjau dari segi *Process*?
4. Bagaimana Evaluasi Kesiapan Guru Dalam Pembelajaran Penjas Tatap Muka Terbatas Tingkat SMA Negeri Sekabupaten Labuhanbatu ditinjau dari segi *Product*?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembelajaran penjas tatap muka terbatas tingkat SMA Negeri Sekabupaten Labuhanbatu dengan model evaluasi *context, input, process, product (CIPP)*. Tujuan khusus penelitian ini untuk mengetahui sebagai berikut:

1. Kesiapan Guru Dalam Pembelajaran Penjas Tatap Muka Terbatas Tingkat SMA Negeri Sekabupaten Labuhanbatu ditinjau dari segi *Context*?
2. Kesiapan Guru Pembelajaran Penjas Tatap Muka Terbatas Tingkat SMA Negeri Sekabupaten Labuhanbatu ditinjau dari segi *Input*?
3. Kesiapan Guru Dalam Pembelajaran Penjas Tatap Muka Terbatas Tingkat SMA Negeri Sekabupaten Labuhanbatu ditinjau dari segi *Process*?
4. Kesiapan Guru Dalam Pembelajaran Penjas Tatap Muka Terbatas Tingkat SMA Negeri Sekabupaten Labuhanbatu ditinjau dari segi *Product*?

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ditujukan kepada pemerintah atas program yang diberlakukan.

- Menjadi salah satu alternatif untuk melaksanakan proses pembelajaran dimasa pandemi *covid-19*.
- Memicu kreativitas seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran pada masa pandemi *covid-19*
- Mempermudah dalam menyampaikan materi didalam proses pembelajaran pada masa pandemi *covid-19*.

Menyadari akan pentingnya pembelajaran dan kesehatan pada masa pandemi *covid-19*.

